

NILAI KEARIFAN LOKAL *DIDONG* DALAM UPAYA PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh: Daniah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Email: daniah.amir@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi membuat manusia hidup menjadi tanpa batas yang jelas. Di era globalisasi ini pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan lagi. Seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan, fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas, menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat. Nilai seni *Didong* berunsur keindahan, religius dan kebersamaan yang tertransformasi dari pesan kebijaksanaan lokal, yaitu *mukemel*, *tertib*, *setie*, *semayang-gemasih*, *mutentu*, *amanah*, *genap-mupakat*, *alang-tulung*, dan *bersikekemelen*. Pendidikan Islami dari pertunjukan *Didong* tidak lepas dari adat, syari'at, dan lebih bisa diserap oleh masyarakat dengan begitu sifat toleransi yang terbina menciptakan perdamaian dan menciptakan suasana Islami sebagai daerah penegak syari'at Islam. Semua keindahan yang terbentuk dari kesenian *Didong* merupakan kebijaksanaan setempat atau kearifan lokal dan sebagai sarana dakwah dan pendidikan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal Didong dan Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Globalisasi secara nyata telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia. Nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat sehingga berdampak luas pada keseimbangan lingkungan. Sebagian dari kehidupan masyarakat masih kokoh mempertahankan tradisi, berbeda dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai-nilai. Realita pergeseran nilai-nilai budaya, mengakibatkan nilai-nilai budaya lokal terlupakan. Banyak generasi muda yang tidak mengenali budaya daerahnya sendiri dan cenderung lebih bangga dengan karya asing dan gaya hidup barat (*westernisasi*). Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat.

Permasalahan budaya lokal sebagai falsafah hidup yang ada jauh sebelum lahirnya Pancasila dan karakter bangsa kini telah banyak menjadi sorotan tajam oleh masyarakat. Sorotan itu mengenai banyaknya budaya asing yang masuknya ke Indonesia yang membuat budaya atau nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia semakin ditinggalkan dan nilai-nilai modern yang masuk ternyata belum dapat diadopsi secara sempurna oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyaknya manusia yang berkepribadian pecah. Hal ini tertuang dalam berbagai media baik media cetak maupun media elektronik. Selain itu juga banyak dibicarakan dalam diskusi, dan seminar oleh para pemuka masyarakat, para ahli, para pendidik, para budayawan, dan para pengamat sosial baik pada tingkat lokal dan tingkat nasional. Pembangunan karakter bangsa memang bukanlah tanggung jawab persekolahan saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. Kondisi bangsa Indonesia yang terpuruk sebagaimana diungkapkan di atas,¹ menyarankan Indonesia kembali mencari jati diri, sebagai identitas yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi membuat manusia hidup menjadi tanpa batas yang jelas. Di era globalisasi ini pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan lagi. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Beberapa perubahan yang dialami remaja adalah perubahan fisik, psikis, dan sosial. Menurut teori Erik Erickson, remaja merupakan masa yang kritis (*storm and stress*), dimana remaja berusaha mempunyai suatu peranan yang berarti dalam lingkungan sosialnya. Transisi dari anak ke remaja dan masa peka pada perubahan sosial, muncul perasaan terasing/menyendiri, dan tidak dapat mengambil keputusan (*identity confusion*). Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, sering

¹ Chang, W, *Merawat Reputasi Bangsa*, (dalam Kompas, (cetak), 14 Agustus 2007), hal. 6.

terjadi penyalahgunaan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagian masyarakat Indonesia kurang siap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Sebagai indikator antara lain dengan banyaknya siswa yang tidak berkarakter. Sebagian remaja/siswa di Indonesia belum siap dalam menghadapi era globalisasi informasi. Mereka mengadopsi kebudayaan asing tanpa memfilter terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan karakteristik dan budaya Indonesia. Bentuk kenakalan remaja tersebut antara lain, perkelahian, seks dini, tidak menghormati orang tua dan guru, pemakaian narkoba (Narkotika dan Obat berbahaya lainnya) yang sering juga disebut dengan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan menimbulkan ketergantungan.

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa semakin berkembangnya kemajuan teknologi, tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Untuk itu sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi. Berdasarkan uraian di atas, perlu sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan *life skills* dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham,

mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.²

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara. Konsepsi di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Karakter bangsa dibangun bukan berdasarkan pada formula yang instan dan kondisi yang instan pula, melainkan dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas masyarakat yang terbina secara turun temurun. Dan itu bisa diperoleh apabila kita memperhatikan keragaman budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa ini.³

Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan, fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas, menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut Saini dalam Syam mengungkapkan bahwa: perilaku keras, beringas, korupsi, keterpurukan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertanda kekalahan budaya ini. Karakter bangsa dibentuk oleh kreativitas bangsa itu sendiri. Kreativitas akan berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kekenyalan bangsa ketika menghadapi persoalan bangsa, bangsa yang kreatiflah yang akan tahan dan kukuh berdiri di tengah-tengah bangsa lain, kita perlu rujukan budaya tradisi yang bernilai dinamis dan positif yang memang terdapat pada semua subkultur bangsa ini.⁴

Pendapat di atas memberi petunjuk bahwa negara yang mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik dan mampu meminimalisir penyakit-penyakit sosial masyarakat. Di era globalisasi sekarang ini, seluruh aspek kehidupan

² Harding, D., Marina, S., Yus, N., Gianti, G, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Purwakarta*, (dalam Jurnal Humanitas, 2017), 1 (3), hal 147-160.

³ Yunus, Rasid, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 1.

⁴ Syam, F, *Renungan BJ. Habibie Membangun Peradaban Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal 285-286.

yang serba terbuka tanpa terkendali dan kurangnya filterisasi serta kondisi masyarakat yang belum siap mengakibatkan masyarakat Indonesia terbawa arus kebebasan yang lebih berorientasi pada individualisme dan materialisme serta mulai melupakan kegiatan-kegiatan gotong royong yang terdapat dalam budaya lokal.

Gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*) berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Menurut Wagiran, kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan *empan papan*. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral.⁵

B. Kearifan Lokal

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶ Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata. Nilai itu “objektif” jika ia tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya, nilai itu “subjektif” jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisis. Merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Perkataan nilai dapat ditafsirkan sebagai makna atau arti sesuatu barang atau benda. Bahwa sesuatu barang atau benda akan mempunyai nilai bagi seseorang jika barang atau benda tersebut memberi makna atau arti bagi seseorang tersebut. Nilai tidak semestinya dinyatakan dalam bentuk uang atau rupiah.⁷

Sebagai contoh terhadap sebuah rumah, seseorang mungkin sanggup melepaskan dan menawarkan 2 buah mobil Toyota Kijangnya untuk mendapatkan rumah tersebut, tetapi di lain pihak ada seseorang lagi yang bersedia menawarkan 3 buah mobil Toyota Kijang. Jadi

⁵ Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*, (dalam Jurnal Pendidikan Karakter, 2012), hal. 14

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 21

⁷ Frondizi, R, *Pengantar Filsafat Nilai (Terjemahan Cuk Ananta Wijaya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 31

dapat pula dinyatakan bahwa nilai adalah kekuatan atau daya tukar sesuatu barang terhadap barang lain. Uang sebagai alat tukar, nilai biasanya akan diwujudkan dalam satuan mata uang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial. Nilai sebagai sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan, keindahan dan religiositas.

Norma merupakan ketentuan yang berisi perintah-perintah atau larangan-larangan yang harus dipatuhi warga masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai. Nilai dan norma merupakan dua hal yang saling berhubungan dan sangat penting bagi terwujudnya suatu keteraturan masyarakat. Nilai dalam hal ini adalah ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang dianut orang banyak dalam suatu masyarakat. Keteraturan ini bisa terwujud apabila anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai dan selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Nilai dapat dibagi menjadi empat, antara lain: (a) Nilai etika merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak, nilai juga berkaitan dengan benar atau salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik atau etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Selain kejujuran, perilaku suka menolong, adil pengasih, penyayang, ramah dan sopan termasuk juga ke dalam nilai ini. Sanksinya berupa teguran, caci maki, pengucilan, atau pengusiran dari masyarakat, (b) Nilai estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan). Nilai estetika jugadikaitkan dengan karya seni, meskipun sebenarnya semua ciptaan Tuhan juga memiliki keindahan alami yang tak tertandingi, (c) Nilai agama berhubungan antara manusia dengan Tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik didunia maupun di akhirat, seperti rajin beribadah, berbakti kepada orangtua, menjaga kebersihan, tidak berjudi dan tidak minum-minuman keras. Bila seseorang melanggar norma atau kaidah agama, ia akan mendapatkan sanksi dari Tuhan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan norma agama adalah menciptakan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam pengertian mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Kegunaan norma agama, yaitu untuk mengendalikan sikap dan perilaku setiap manusia dalam kehidupannya agar selamat di dunia dan di akhirat, (d) Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia harus menjaga hubungan antara sesamanya, hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong-royong dan menjaga keserasian hidup bertetangga, merupakan contoh nilai sosial. Satu bagian penting dari kebudayaan atau suatu masyarakat adalah nilai sosial. Suatu tindakan dianggap sah, dalam arti secara moral diterima, kalau tindakan tersebut harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan.

Dalam sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi kesalehan beribadah, maka apabila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjungan, cercaan, celaan, cemoohan, atau bahkan makian. Sebaliknya kepada orang-orang yang rajin beribadah, dermawan, dan seterusnya, akan dinilai sebagai orang yang pantas, layak, atau bahkan harus dihormati dan diteladani. Seorang individu mungkin memiliki nilai-nilai yang berbeda, bahkan bertentangan dengan individu-individu lain dalam masyarakatnya. Nilai yang dianut oleh seorang individu dan berbeda dengan nilai yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat dapat disebut sebagai nilai individual. Nilai-nilai yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat disebut nilai sosial. Ciri-ciri nilai sosial:

- 1) Nilai sosial merupakan konstruksi abstrak dalam pikiran orang yang tercipta melalui interaksi,
- 2) Nilai sosial bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari lagi (enkulturasi),
- 3) Nilai sosial memberikan kepuasan kepada penganutnya,
- 4) Nilai sosial bersifat relatif,
- 5) Nilai sosial berkaitan satu dengan yang lain membentuk sistem nilai,
- 6) Sistem nilai bervariasi antara satu kebudayaan dengan yang lain,
- 7) Setiap nilai memiliki efek yang berbeda terhadap perorangan atau kelompok,
- 8) Nilai sosial melibatkan unsur emosi dan kejiwaan, dan
- 9) Nilai sosial mempengaruhi perkembangan pribadi.

Antara masyarakat yang satu dengan yang lain dimungkinkan memiliki nilai yang sama atau pun berbeda. Mengetahui sistem nilai yang dianut oleh sekelompok orang atau suatu masyarakat tidaklah mudah, karena nilai merupakan konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran para warga masyarakat atau kelompok. Corak negeri kita yang multikultur dengan beragam latar belakang kulturalnya merupakan sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya. Puluhan ribu pulau yang membentang di atas zamrud khatulistiwa, sungguh tidak

berlebihan kalau disebut bagaikan hampanan permadani. Di balik hampanan pulau itu juga tersimpan kekayaan kultural berupa nilai-nilai kearifan lokal yang muncul secara alamiah seiring dengan kedekatan mereka dengan alam. Pengertian kearifan, dari kata dasar arif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni bijaksana; cerdik pandai; berilmu.⁸ Pengertian lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah setempat; terjadi (berlaku, ada, dsb) di satu tempat saja, tidak merata.⁹ Jadi yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah kebijaksanaan; kecendikiaan yang berlaku di satu tempat saja.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Kelangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Di dusun Tutup Ngisor (Gunung Merapi lereng barat), tiap tahun sekali mengadakan upacara Merti Dusun. Upacara ini adalah sebagai lambang perwujudan syukur kepada Sang Maha Pencipta atas segala berkah, limpahan rejeki, dan perlindungan-Nya. Tradisi merti dusun diawali dengan bersih dusun secara bergotong royong dan dilanjutkan dengan bersih kubur. Sehari setelah itu acaranya adalah kenduri yang dihadiri seluruh kepala keluarga dan malamnya adalah pentas wayang kulit. Berkumpunya masyarakat dalam rangkaian acara merti dusun merupakan ajang sosial dimana setiap orang akan saling menyapa dan bertemu. Adat dan tradisi adalah sebagai pilar pertahanan pola pikir dan norma-norma dari pengaruh budaya asing yang gencar masuk melalui berbagai media. Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan kultural itu mulai tergerus zaman. Kerenggangan hubungan antara manusia dengan alam, disadari atau tidak, telah mengurangi intensitas nilai kearifan lokal dalam berbagai ranah komunitas dan paguyuban sosial. Sebagai contoh, suara burung prenjak di samping rumah diyakini masyarakat Jawa sebagai tanda akan kedatangan tamu. Ketika burung prenjak diburu dan

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 44

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 23

dimusnahkankedat untuk memenuhi naluri kesenangan sesaat, burung prenjak sudah makin sulit ditemukan. Dalam kondisi demikian, maka perlu ada upaya serius untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal itu dengan tidak memperlakukan alam secara sewenang-wenang.

Modernisasi kalau tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propagandanya memang dapat membius seseorang sehingga lupa pada identitas dan jatidirinya sebagai bangsa Indonesia. Ujung-ujungnya adalah makin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya lokal, regional maupun nasional. Mendewa-dewakan dan sikap membabi buta terhadap hal-hal yang berbau modern justru akan dapat merugikan bagi eksistensi budaya suatu bangsa itu sendiri. Bagi bangsa Indonesia, kekayaan budaya digambarkan dengan keragaman etnik. Menurut Asian Brain : ‘Indonesia memiliki kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya’.

Adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakat. Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan. Untuk itu perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan Maryani, bahwa: “Dalam penjelajahan jaman untuk mencapai tujuan “kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa”, Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jati diri (*sense of identity*), solidaritas (*sense of solidarity*), rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan kebanggaan bangsa (*sense of pride*).

Disadari atau tidak perasaan-perasaan tersebut ada pada masyarakat, karena setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial (*Social Capital*) bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ini merupakan wujud dari kearifan lokal. Kearifan lokal (*local wisdom*): ‘... sebagai suatu kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah’. Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya. Menurut Geertz, dikatakan bahwa: ‘...kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya’. Oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat terserabut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya. Betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, karena menurut Sartini peran dan fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan

pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal, (6) sebagai landasan etika dan moral, (7) fungsi politik. Upaya menggali, menemukan, membangun dan mentransmisikan moral dan nilai berasal dari keunggulan lokal karena kearifannya menjadi suatu kebutuhan’.

Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan. *Memitu* adalah salah tradisi yang dijumpai pada masyarakat Kota Cirebon. Tradisi ini dalam istilah di Jawa disebut *mitoni*. Kalau dalam konsep Geertz, tradisi semacam ini dapat dikategorikan kedalam istilah *slametan*. Dari aspek *culture value orientation*, menurut Clyde Kluckhohn & Florence Kluckhohn bahwa: “dalam rangka sistem budaya dari setiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkungannya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebegini besar warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup”. Kandungan nilai dalam suatu wujud kebudayaan bersifat abstrak dan kerap kali samar dan tersembunyi.¹⁰

Nilai adalah sesuatu yang berharga, sehingga menjadi patokan dalam kehidupan. Nilai memberi makna dalam hidup, sehingga memberi corak dalam perilaku manusia. William mengemukakan bahwa nilai merupakan “...*What is desirable, good or bad beautiful or ugly*”. Sedang Light, Keller & Colhoun memberikan batasan nilai sebagai berikut: “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation... Value people hold tend to color their overall way of life*”. Diantara nilai tersebut, kearifan lokal adalah budaya masyarakat yang telah diciptakan oleh nenek moyang dan menjadi warisan bagi anak cucunya dan sebagai alat kontrol tingkah laku masyarakat. Nilai-nilai yang dianggap sebagai alat kontrol sosial dianggap juga sebagai nilai agama yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Sedangkan nilai yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan dianggap oleh masyarakat sebagai yang tidak bisa menghargai nilai. Nilai yang dijadikan patokan dari kearifan lokal di masyarakat, telah lama berevolusi dalam masyarakat maupun lingkungan dan sudah beberapa kali mengalami masa periode generasi ke generasi. Dengan adanya perubahan sosial di masyarakat, mengakibatkan kearifan lokal,

¹⁰ Basyari, Wariin, Iin, H, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*, (dalam Jurnal Edunomic, 2014), 2 (1), hal. 48-56.

hampir terlupakan oleh masyarakat saat ini dan hampir juga terlupakan oleh sejarah dalam kehadirannya.

Zaman nenek moyang, kearifan lokal terbentuk oleh adat dan tradisi masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai produk budaya. Zaman sekarang, kearifan lokal sudah hampir tidak dikenali oleh masyarakat bahkan dunia pendidikan saat ini, disebabkan oleh kearifan lokal telah tergantikan oleh pendidikan karakter. Jika dilihat dari sejarah kearifan lokal, pendidikan karakter hampir sama maknanya dengan kearifan lokal. Karena, kearifan lokal kurang diperhatikan oleh dunia pendidikan kita, sehingga pendidikan karakter hadir dalam dunia pendidikan yang juga terdiri dari nilai. Jika dikaji lebih mendalam, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai positif, agar nilai tersebut menjadi kepribadian dalam diri anak. Sedangkan kearifan lokal adalah warisan leluhur nenek moyang yang mengajarkan nilai-nilai positif juga, untuk diturunkan ke generasi ke generasi agar nilai tersebut dapat menjadi alat kontrol dalam dirinya. Untuk lebih jelasnya, coba kita perhatikan tentang pengertian kearifan lokal itu sendiri. Secara etimologi “kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek, atau situasi”. Sedangkan lokal berarti kejadian yang terjadi pada daerahnya. Kearifan lokal adalah pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petitih nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan. Dalam bahasa asing, “kearifan lokal dikonsepsikan sebagai “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”.

Kearifan lokal sama juga halnya dengan nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Akan tetapi, walaupun masa sejarahnya nilai-nilai kearifan lokal menjadi senjata utama dalam bermasyarakat, seiring dengan waktu berjalan, mengalami juga perubahan. Dengan adanya keanekaragaman bangsa Indonesia, sehingga kearifan lokal pun ikut mengalami perbedaan juga. Suku Melayu terkenal dengan kearifan lokalnya dengan “*lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung*”. Sedangkan Suku Banjar yang berada di Kalimantan Selatan terkenal dengan kearifan lokalnya yakni “*kayuh baimbai* (bekerjasama), *gawi sabumi* (gotong royong), *basusun sirih* (keutuhan), *menyisir sisi tapih* (introspeksi)”. Dari paparan tersebut, dijelaskan bahwa kearifan lokal hampir dimiliki oleh semua suku yang ada di Indonesia saat ini. Karena bahasa yang berbeda-beda sehingga penyebutannya juga berbeda, tetapi maknanya hampir sama yakni tidak terlepas dari pelajaran yang positif.

Selain itu juga, kearifan lokal ini adalah sebuah produk budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu kita kaji kembali dari makna nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, apalagi berkaitan dengan kearifan lokal pantang larang yang hampir terlupakan oleh anak-anak saat ini. Hal ini juga senada, yang diutarakan oleh Suhartini, menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah “warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat”. Kearifan lokal merupakan kearifan lingkungan yang ada di setiap masyarakat. Melestarikan kearifan lokal merupakan melestarikan kebudayaan yang telah lama menghilang. Oleh karena itu, masyarakat perlu membentuk lembaga kemasyarakatan untuk menjaga kelestarian tersebut, agar tidak hilang di telan zaman dan pantangan dan larangan, pepatih perlu ditingkatkan dengan kesesuaian budaya masyarakat. Sejak dahulu, pantang dan larang tidak termaktub dalam kitab, sekarang perlu di bukukan, agar generasi penerus bisa menghormati dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah sebuah sistem yang dianut oleh masyarakat yang mengandung nilai dan norma yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan hubungan yang mengatur dalam kehidupan masyarakat yang dikenal sebagai adat. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia ini, memiliki adat yang berbeda., tetapi memiliki kesamaan pada lokalnya dalam menjaga hubungan sesama manusia dengan berbagai macam ritual dan tradisi yang digunakan. Menurut Teezzi, Marchettini, dan Rosini yang dikutip oleh Hasbullah, menjelaskan bahwa kearifan lokal ini terbentuk oleh tradisi dan agama. Bagi masyarakat, “kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari”. Perilaku tersebut, sudah tercermin dari kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlansung dengan lama. kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai suku mempunyai ciri khas tersendiri. Namun, ciri khas tersebut tidak terlepas dari nilai positif yang sudah menjadi budaya di masyarakat yang terjelma dari nilai ke-Islaman, adat dan tradisi masyarakat tersebut.¹¹

Kearifan bukan hal yang baru dalam praksis pendidikan. Dalam tinjauan historisnya, upaya menjadi arif atau bijaksana telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Istilah filsafat yang berasal dari kata *philo* dan *sophia* yang berarti cinta dan kebijaksanaan (kearifan) menunjukkan bahwa menjadi orang yang bijak atau arif dipandang sebagai sasaran akhir yang perlu dicapai secara personal. Menjadi arif atau bijak diposisikan sebagai capaian tertinggi dan merepresentasikan pribadi ideal. Dalam Islam, kearifan (hikmah) dan ilmu (*ilm*) sering diidentikkan, meskipun terdapat perbedaan substansi. Istilah hikmah atau

¹¹ Aslan, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas*, ((dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2017), 16 (1), hal 11-20.

kearifan sesungguhnya merujuk pada level atau tingkat ke sadaran tertinggi yang berada di atas pengetahuan. Al-Qur'an (al-Baqarah: 269) menegaskan bahwa orang yang diberi hikmah telah memperoleh kebaikan yang banyak. Dalam menjelaskan kearifan, para pakar telah melakukan sejumlah klasifikasi. Sternberg dan Jordan, Ed., dalam *Handbook of Wisdom* mengelompokkan teori kearifan menjadi dua: implisit (*implicit theories*) dan eksplisit (*explicit theories*).

Teori implisit memaknai kearifan berdasar sudut pandang masyarakat atau konsensus komunitas dan memosisikan tokoh yang dipandang sebagai pengejawantahan pribadi utama dan karenanya pantas diteladani. Menurut sudut pandang eksplisit, kearifan dirumuskan didasarkan pada indikator-indikator universal untuk diterapkan dalam memotret realitas kearifan dalam satu komunitas. Sudut pandang eksplisit menekankan generalisasi indikator kearifan atau lebih bercorak induktif, sementara teori eksplisit mencerminkan corak berpikir deduktif. Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*world-view*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah yang terdiri atas perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain. Kearifan lokal termanifestasi dalam berbagai bentuk, misalnya dalam tradisi, nilai-nilai moralitas dan panduan hidup. Kearifan lokal juga tertuang dalam petuah-petuah kehidupan yang ditransmisi melalui tradisi lisan dan hanya sebagian kecil ditransmisikan secara tertulis.

Secara lebih spesifik, kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi lima: kearifan yang berupa pandangan hidup, kepercayaan atau ideologi yang diungkapkan dalam kata-kata bijak (filosofi); kearifan yang berupa sikap hidup sosial, nasihat dan iktibar yang diungkap dalam bentuk pepatah, perumpamaan, pantun syair atau cerita rakyat (*folklor*); kearifan berupa ritus atau seremoni dalam bentuk upacara; kearifan yang berupa prinsip, norma, dan tata aturan bermasyarakat yang berwujud menjadi sistem sosial; dan kearifan yang berupa kebiasaan, perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial. Dalam realitasnya, wujud-wujud kearifan lokal sebagaimana dikemukakan tersebut tidak dapat dipetakan secara tegas. Dalam setiap komunitas, kearifan lokal berfungsi sebagai proyeksi kolektif yang memanifestasikan harapan-harapan ideal yang melekat menjadi ingatan bersama (*collective memory*). Dalam

konsepsi “Ratu Adil” yang terdapat dalam masyarakat Jawa, misalnya merepresentasikan citra pemimpin ideal yang bersandar pada nilai keadilan, kemanusiaan dan nilai-nilai universalitas. Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai alat legitimasi pranata pranata kebudayaan yang mengikat anggota komunitas untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan. Fungsi lain kearifan lokal adalah sebagai media pendidikan. Wujud kearifan lokal yang hampir terdapat dalam setiap komunitas berupa dongeng, legenda, petuah-petuah adat, serta pantangan adat secara implisit dan eksplisit berisi konsepsi pendidikan dan medium transformasi nilai-nilai. Fungsi lain dari kearifan lokal dalam setiap komunitas adalah sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma sosial dipatuhi. Kearifan lokal yang terwujud dalam pantangan atau konsepsi mengenai hutan larangan, misalnya mengindikasikan secara jelas mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Apabila terjadi pelanggaran terhadap pantangan tersebut akan menimbulkan konsekuensi pengucilan dan implikasi-implikasi lain yang dapat mengganggu harmoni dalam pergaulan sosial.¹²

Kearifan lokal atau “*local genius*” merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi yaitu “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”.¹³ Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar.¹⁴ Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.¹⁵ Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada

¹² Al Musanna, *Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya*, (dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 18 (3), hal 328-341.

¹³ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986), hal 30.

¹⁴ Dendy Sugono, Sugiyono dan Meity Takdir Qudaratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 34

¹⁵ Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), hal. 21

idea, aktifitas sosial, artifak.¹⁶ Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Abubakar mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau *ajeg* merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan nilai turun-temurun yang dikembangkan komunitas tertentu. Sternberg dalam Shavinina dan Ferrari, seseorang dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya, serta dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seseorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya berlawanan dengan nilai yang berlaku.¹⁷

Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.¹⁸ Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.

C. Nilai Kearifan Lokal *Didong*

Salah satu kesenian nusantara yang berasal dari Aceh, tepatnya daerah dataran tinggi Gayo di antaranya adalah seni *Didong*. *Didong* merupakan suatu kesenian yang memadukan antara seni suara dengan sastra dan sedikit diwarnai dengan tarian dengan syair-syair puisi sebagai unsur utamanya. *Didong* merupakan kesenian rakyat dataran tinggi Gayo di kabupaten Aceh Tengah. Kesenian ini memadukan olah vokal, tari, dan sastra. Kata *Didong* menjadi nama kesenian tradisional di Gayo berdasarkan cerita rakyat (*foklore*). *Didong*

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2009), hal.112.

¹⁷ Sternberg, Robert J, *Wisdom and Giftedness* dalam Shavinina, Larisa V, Ferrari, Michel. Ed, *Beyond Knowledge Extra Cognitive Aspects of Developing High Ability*, (New Jersey: Lawrence-Erlbaum, 2004), hal. 34

¹⁸ Sibarani, R, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012), hal. 56

berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan kekompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis.¹⁹

Arti kata *Didong* berasal dari *denang* atau *donang* dalam bahasa Gayo sama dengan *dendang* dalam bahasa Indonesia²⁰ yang berarti menghibur dengan nyanyian sambil bekerja. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *Didong* berasal dari *dink*, artinya menghentakkan kaki ke papan yang berbunyi “dik-dik-dik” kemudian *dong*, artinya berhenti di tempat. Jadi, *Didong* berarti bergerak (menghentakkan kaki) di tempat untuk mengharapkan bunyi “dik-dik-dik”.

Ada juga yang mengatakan *Didong* berasal dari kisah Sengeda, anak Raja Linge XIII ketika membangunkan Gajah Putih yang merupakan penjelmaan adiknya dari pembaringannya ketika hendak menuju pusat Kerajaan Aceh di Bandar Aceh. Pengikut Sengeda yang mengikuti perjalanan Gajah Putih dari Negeri Linge ke ujung Aceh mengalunkan lagu dengan kata “*enti dong, enti dong, enti dong*”, yang artinya jangan berhenti jalan terus.

Ada juga yang mengatakan *Didong* berasal dari kata *din* yang berarti agama, sedangkan *dong* yang berarti da’wah. Kesenian *Didong* merupakan pagelaran dalam satu sistem bertanding (*folk games*) antara satu kumpulan (*kelop*) dan kumpulan lain.²¹ Menurut Melalatoa yang dikutip oleh Hasni, kesenian *Didong* merupakan kesenian yang memakai kata-kata indah dari seluruh alam, yang didendangkan oleh sekelompok orang atau para seniman yang terdiri 30 orang. Jika pertandingan ini merupakan perayaan khitan (*bereles*), maka pemain *Didong* berasal dari grup *Didong* asal kampung ayah dan grup asal kampung ibu.

Dalam kamus bahasa Gayo-Indonesia, yang dikutip oleh Isma, *Didong* adalah sejenis kesenian tradisional yang dipertandingkan antara dua Guru *Didong* yang berasal dari dua kampung yang berbeda.²² Dari makna kata di atas, dapat dikatakan bahwa *Didong* merupakan sarana dakwah dengan suatu hiburan pada masyarakat Gayo yang dibungkus dengan irama, tari, puisi, dan pelaksanaannya dengan cara di tempat dengan mengeluarkan suara. Dakwah tersebut berupa adat yang sudah sekian lama dijadikan norma dan ajaran berdasarkan syari’at Islam yang diberlakukan pada masyarakat Gayo. Kegiatan ini dimulai dengan sambil duduk,

¹⁹ John R. Bowen, *Sumatran Politics and Poetics: Gayo Histori*, (London: Yale University Press, t. t, 1900-1989), hal 170.

²⁰ M. Junus Melalatoa, *Didong Pentas Kreativitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal 9.

²¹ M. Junus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Pamator, 1997), hal. 207.

²² Isma Tantawi, “*Didong Gayo Lues: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial*”, (dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 2006), hal 17.

kemudian berdiri pada papan panjang dan ia mulai bernyanyi dengan suara panjang sebagai pelepasan beban. Yang dilantunkan dengan suara panjang adalah topik yang dibawakan, misalnya tentang pernikahan, maka penyampaiannya bukan bertujuan untuk mempengaruhi pertukaran antara kedua pasangan namun pentingnya pernikahan sebagai perwujudan norma.²³

Kesenian *Didong* menyimpan nilai estetika yang bertujuan agar masyarakat pendengarnya dapat memaknai hidup sesuai realitas akan kehidupan para Nabi dan tokoh yang sesuai dengan Islam. Nilai Islam yang diterapkan pada kesenian *Didong* menghasilkan perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses ibadah masyarakat Gayo. Seni *Didong* yang merupakan hasil budaya masyarakat Gayo tidak terlepas dari konteks kawasan yang menjunjung syari'at Islam. Jadi, dalam pertunjukan seni *Didong* yang menjadi tradisi dalam masyarakat tersebut terkandung nilai keislaman. Islam dan hasil budaya masyarakat menjadi tonggak dalam aktualisasi kesenian *Didong*.

Budaya yang sudah lama mentradisi dijadikan norma bagi masyarakat. Sistem nilai budaya Gayo yang tertinggi adalah *mukemel*, yaitu harga diri. Setiap orang pada daerah ini memiliki harga diri yang harus dijaga setiap individu. Menurut Melalatoa, nilai utama pada budaya Gayo adalah harga diri dan untuk mencapainya dengan mengamalkan pada nilai penunjang, yaitu *tertib, setie, semayang-gemasih, mutentu, amanah, genap-mupakat*, dan *alang-tulung*. Tujuh nilai penunjang di atas harus dilakukan dengan cara *bersikekemelen* (sikap kompetitif dalam mengamalkan nilai penunjang).²⁴ Nilai tersebut terinternalisasi lewat kesenian *Didong*. Berikut merupakan nilai seni *Didong* yang terinternalisasi nilai kearifan:

1. Nilai keindahan

Pada umumnya seni tidak dapat dipisahkan dengan keindahan. Eksistensi seni tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai sarana interaksi dan komunikasi yang di dalamnya mengandung keselarasan untuk melahirkan nilai yang indah. Keindahan merupakan suatu konsep abstrak yang tidak dapat dinikmati karena tidak jelas. Keindahan akan nampak jelas jika dihubungkan dengan sesuatu yang berwujud. Pada dasarnya keindahan adalah sejumlah kwalita, pokok yang terdapat pada suatu hal. Keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan kebaikan dari garis, warna, bentuk, nada, dan kata-kata. Keindahan dalam kesenian *Didong* terdapat pada perpaduan antara unsur tari, vokal, dan sastra.

²³ John R. Bowen, *Sumatran Politics and Poetics: Gayo Histori*, , (London: Yale University Press, t. t, 1900-1989), hal. 170.

²⁴ M. Junus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Pamator, 1997), h. 204.

Antara lirik dan makna menunjukkan kualitas isi *Didong* yang indah. Rangkaian demi rangkaian yang dirajut mencerminkan halusness pencipta. Keindahan tersebut menjadi lengkap dengan adanya bunyi dan irama *Didong* dan seni gerak atau tari serasi. Gerak tari *Didong* dengan bertepuk dengan menggunakan alat. Gerakan tersebut menjadi tambah shahdu dengan lantunan para *ceh* yang menjadi vokalis. Tradisi *Didong* menjadi tontonan yang spesial pada masyarakat Gayo karena mereka bertahan menonton sampai menjelang shalat subuh serta dapat menangkap makna yang tersurat dan tersirat dalam *Didong* karena keindahan dan daya tarik kata dan gaya bahasa yang digunakan oleh para *ceh*. Jadi, para penonton kesenian *Didong* menilai keindahan yang terletak pada seni *Didong* adalah terhiburnya mereka dengan penghayatan yang disajikan oleh pemain *Didong*. Jadi, dengan adanya peran atau pengaruh kesenian *Didong* yang mempunyai daya tarik yang sangat kuat mengakibatkan berubahnya situasi dan kondisi pada manusia, dampak keindahan dapat sangat dirasakan pendengar, keindahan bisa mengubah suasana tidak nyaman bisa menjadi nyaman.

Selain hiburan, isi kebaikan yang ada pada seni *Didong* menjadikan keindahan bagi penonton yang terbukti antusiasnya masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan walaupun harus ditempuh sejauh mungkin. Ketika penulis menyaksikan *Didong* para penonton terdapat kontak emosi dalam membela dua kelompok yang menjadi jagoan mereka. Sorak seru penonton tidak kunjung selesai untuk menghantar dari setiap isi *Didong*. Perintah-perintah yang mengandung unsur kebaikan pada seni *Didong* mempunyai keindahan Islam karena pada hakikatnya perintah dari Allah semuanya mengandung unsur keindahan. Dalam menampilkan kesenian ini terdapat pemain yang mempunyai tugas memainkan irama untuk menjaga keseimbangan syair. *Ceh* dibantu pemain lainnya yang disebut *apit*, ada juga yang bertugas yang mengatur ritmik yang disebut *tingkah pumu* (yang memainkan ritmik menggunakan tangan) dan *tingkah bantal* (memainkan menggunakan bantal) serta *penunung* atau penepuk yang bertugas menjaga tempo.²⁵

2. Nilai religius

Dalam kebijaksanaan lokal masyarakat Gayo yang dijadikan adat bernilai spiritual dan berorientasi kepada akhlaqul karimah membentuk pergaulan yang berlandaskan agama. Seperti yang dikatakan Mahmud Ibrahim bahwa isi dari *Didong* berupa nasehat, dakwah,

²⁵ Akbar, E, *Pendidikan Islami dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong*, (dalam Jurnal Al-Tahrir, 2015), 15 (1), hal. 43-65.

kritik yang mana semua itu tidak boleh menyimpang dari ketentuan syari'at. Dakwah itu berisi tentang syiar Islam dan norma yang sudah turun temurun.

Dalam kesenian *Didong* mewujudkan religiusitas yang sudah terbukti bahwa masyarakat Gayo mayoritas Islam, maka dalam syair *Didong* mentransformasikan keislaman dengan tujuan masyarakat mudah memahami atau menerima pemahaman tentang Islam. Nilai religius dalam kesenian *Didong* tampak pada tema dan isi syairnya yang berkaitan dengan keimanan, seperti yang Mahmud sampaikan bahwa setiap mulai *Didong* harus dengan ucapan salam. Ucapan salam bukan hanya lafadz “*assalam'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh*”, namun dengan selingkung bahasa Gayo misalnya “*salam bewente*” (salam buat kamu semua), “*kite mulai Didong dengan rahman Tuhan*” (kita mulai *Didong* dengan kasih Tuhan). Contoh nilai spiritual terdapat di teks berikut:

Murip kanung edet buletni Hidup beradat sepakat bulat
pakat Supaya selamat dunia akhirat
Baro selamat aherat dunie

Teks di atas mengindikasikan bahwa langkah selamat dunia akhirat dengan menjalankan kehidupan yang sudah dilakukan oleh leluhur. Perintah untuk menjalankan syari'at Islam dan larangan untuk tidak berbuat dosa dan kesalahan agar umat manusia dapat selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam seni *Didong* juga mensyiarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, dengan memasukkan nilai Islam dalam seni tersebut dan menghasilkan nilai islam yang merupakan sebagai syiar Islam di kehidupan bermasyarakat. Dengan kondisi masyarakat Gayo sebagai masyarakat yang mengutamakan syari'at Islam, seni *Didong* sangat berpotensi dalam berkiprah membangun dan mewujudkan kemakmuran, keamanan tanah Gayo dengan maksud menghadirkan bahwa agama Islam adalah rahmah, berkah, cinta, dan kebaikan bagi alam seisinya.²⁶

3. Nilai Kebersamaan

Manusia di hadapan Tuhan adalah sama, jadi manusia dituntut untuk tidak memandang status sosial. Di tanah Gayo tidak hanya dihuni penduduk asli Gayo, namun juga dari berbagai daerah yang tinggal di daerah tersebut. Mereka selalu menjunjung nilai kebersamaan, hal tersebut mengaktualisasikan perintah Islam tentang anjuran untuk

²⁶ Akbar, E, *Pendidikan Islami dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong*, (dalam Jurnal Al-Tahrir, 2015), 15 (1), hal. 43-65.

senantiasa menjaga kebersamaan sebagaimana QS. ‘Ali> ‘Imra>n: 103: “Dan berpeganglah kamu kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, maka Allah memper mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu karena *ni'mah* Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Didong yang mengekspresikan perbuatan hidup bersatu seperti yang dibuat oleh *ceh* Salih yang berjudul *umah pitu ruang* (rumah tujuh ruang):

<i>luas de ukur, lapang de tempat</i>	Walaupun luas tempatnya tetap diukur
<i>gere i amat Toa urum Uken</i>	Tidak berpihak kepada pihak toa atau uken
<i>pintu kat Timur dun bersemat bujur ku Barat tepat kuelupen</i>	Pintu dekat Timur, atapnya disemat daun Pintu dekat Barat tepat matahari terbenam

Bait di atas baris kedua menggambarkan bahwa masyarakat Gayo yang berada di Toa dan Uken merupakan dampak perpecahan karena masalah pembangunan seperti yang sudah dijelaskan di atas, dengan menampilkan *Didong* bunyi teks *gere i amat Toa urum Uken* memberikan pesan kepada seluruh masyarakat Gayo bahwa rumah adat yang dimiliki Gayo bernama *umah pitu ruang* merupakan rumah satu untuk kesatuan, tidak ada indikator memilah-milah antara pihak *Toa* maupun pihak *Uken*. Kisah tersebut mengindikasikan bahwa masalah pembangunan proyek yang telah dijelaskan di atas menciptakan sukuisme pada satu suku Gayo tersebut sampai sekarang ini. Pendidikan yang diperoleh dari pesan yang tersampaikan oleh *Didong* bahwa Gayo yang berada dalam satu atap merupakan satu kesatuan yang utuh diharapkan untuk tidak saling berpecah belah walaupun nafas sukuisme masih berhembus.

Aktivitas sosial pada pertunjukan kesenian *Didong* adalah sebagai hiburan rakyat yang sangat murah dan untuk sosial. Hasil dari kebersamaan terlihat atau berbentuk pada bangunan sekolah, masjid, jembatan, dan kantor desa yang dibangun dari pagelaran seni *Didong*. Jadi, dalam seni *Didong* dari dulu sampai sekarang menjadikan masyarakat lebih peka terhadap kompleksitas keadaan kampungnya. *Didong* juga dijadikan media syiar Islami dengan bersifat memberikan pendidikan bukan hanya kaum muda namun kaum yang lebih dewasa. Ilmu yang didapat bukan hanya sekedar di bangku sekolah namun juga lewat kesenian *Didong*, seperti ungkapan hadis bahwa menuntut ilmu dianjurkan dari lahir sampai liang lahat. Ilmu ini digunakan untuk pengalaman dan pengamalan aktualisasi kehidupan

yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Walaupun ilmu yang diberikan merupakan nilai adat, justru nilai tersebut mampu mengatasi problematika yang semakin kompleks. Ilmu atau pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat Gayo dengan media *Didong*.

Pagelaran *Didong* dapat dijadikan sarana dakwah dalam menyiarkan syiar Islami dalam mewujudkan peraturan dalam menegakkan syari'at Islam. Kebiasaan masyarakat Gayo yang dijadikan adat berisi tentang “*munatur murip sibueten sarak opat, kin penguwet ni ah}laq menegah buet, menyoki belide remet, melumpeti junger, mubantah hakin, menumpang bele, munyugang edet I engon ku bekase*”, artinya tata krama dalam sistem bermasyarakat, untuk menjaga akhlaqul karimah, tidak membuat kekerasan atau pemerasan, tidak mengganggu masyarakat, tidak melawan hakim untuk menutupi kesalahan, supaya adat berjalan sesuai dengan harapan.²⁷ Media *Didong* selain penyampaian pesan adat atau syariat juga menyampaikan berita, kisah yang dijadikan hikmah untuk diambil kebaikannya.

D. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Di dalam pendidikan karakter terjadi proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.²⁸

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.²⁹ Kemendiknas 2010 juga menyatakan, pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif

²⁷ Mahmud, I. dan AR. Hakim A. P, *Syariat dan Adat Istiadat* (Jilid II, Cetakan ketiga), (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2009), hal. 186-187.

²⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2011), hal. 36.

²⁹ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, (2011), hal. 32

dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.³⁰

Menurut Murphy, pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kemasyarakatan kebajikan dan kewarganegaraan.³¹ Dari pengertian di atas nampak bahwa pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Lickona menambahkan, pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.³² Lebih jelas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, justru yang ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal yang baik.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:³³

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

³⁰ Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, (2010), hal. 45

³¹ Murphy, M. M, *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*, Lancaster PA, Technomic, (1998), hal. 22.

³² Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, (1991), hal. 11

³³ Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, (2010), hal. 33

2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal sesungguhnya sama-sama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang akan menghasilkan manusia yang baik di masa yang akan datang. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat tepat diterapkan kepada peserta didik sekaligus memperkenalkan serta melestarikan kearifan lokal masing-masing daerah. Sudah selayaknya, kita untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan jaman, dan menjadi karakter bangsa Indonesia.

Nilai seni *Didong* berunsur keindahan, religius dan kebersamaan yang tertransformasi dari pesan kebijaksanaan lokal, yaitu *mukemel*, *tertib*, *setie*, *semayang-gemasih*, *mutentu*, *amanah*, *genap-mupakat*, *alang-tulung*, dan *bersikekemelen*. Pendidikan Islami dari pertunjukan *Didong* tidak lepas dari adat, syari'at, dan lebih bisa diserap oleh masyarakat dengan begitu sifat toleransi yang terbina menciptakan perdamaian dan menciptakan suasana Islami sebagai daerah penegak syari'at Islam. Semua keindahan yang terbentuk dari kesenian *Didong* merupakan kebijaksanaan setempat atau kearifan lokal dan sebagai sarana dakwah dan pendidikan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E, *Pendidikan Islami dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong*, (dalam Jurnal Al-Tahrir, 2015)
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2011)
- Aslan, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas*, ((dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2017)
- Al Musanna, *Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya*, (dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986)
- Basyari, Wariin, Iin, H, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*, (dalam Jurnal Edunomic, 2014)
- Chang, W, *Merawat Reputasi Bangsa*, (dalam Kompas, (cetak), 14 Agustus 2007)
- Dendy Sugono, Sugiyono dan Meity Takdir Qudaratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015).
- Fronidizi, R, *Pengantar Filsafat Nilai (Terjemahan Cuk Ananta Wijaya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Harding, D., Marina, S., Yus, N., Gianti, G, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Purwakarta*, (dalam Jurnal Humanitas, 2017)
- Isma Tantawi, “*Didong Gayo Lues: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial*”, (dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 2006)
- John R. Bowen, *Sumatran Politics and Poetics: Gayo Histori*, , (London: Yale University Press, t. t, 1900-1989)
- Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, (2011).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2009)

- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, (1991).
- Mahmud, I. dan AR. Hakim A. P, *Syariat dan Adat Istiadat* (Jilid II, Cetakan ketiga), (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2009)
- M. Junus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Pamator, 1997)
- M. Junus Melalatoa, *Didong Pentas Kreativitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)
- Murphy, M. M, *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*, Lancaster PA, Technomic, (1998)
- Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, (2010).
- Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009).
- Sibarani, R, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012).
- Sternberg, Robert J, *Wisdom and Giftedness* dalam Shavinina, Larisa V, Ferrari, Michel. Ed, *Beyond Knowledge Extra Cognitive Aspects of Developing High Ability*, (New Jersey: Lawrence-Erlbaum, 2004).
- Syam, F, *Renungan BJ. Habibie Membangun Peradaban Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 2009)
- Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*, (dalam Jurnal Pendidikan Karakter, 2012)
- Yunus, Rasid, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014)